

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren sejak dahulu memang banyak berperan mendidik sebagian masyarakat Indonesia sebelum lahirnya lembaga-lembaga pendidikan lain yang cenderung mengikuti pola “barat” yang modern. Oleh karena itu, lembaga pendidikan pesantren sering kali disebut sebagai basis pendidikan tradisional yang khas di Indonesia berpedoman pada pendidikan keagamaan.¹ Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Barangkali istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang dibangun sebagai tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Baru setelah itu istilah pondok disertai dengan kata pesantren yang mencakup secara keseluruhan mengenai tempat belajar ilmu agama yang tersebar di seluruh Nusantara.²

Seseorang yang sedang mendalami pengetahuan dalam bidang agama Islam disebut juga dengan santri. Seseorang yang bermukim di pesantren ataupun santri merupakan orang-orang yang memiliki keterampilan dalam mempelajari kajian kitab-kitab klasik, itulah sebabnya santri menjadi bagian paling penting dari pesantren. Pesantren kental dengan muatan ilmu agama, antara lain seperti pembelajaran tentang fiqih, tentang tasawuf, tafsir, tauhid, hadist, dan lain sebagainya. Santri di kalangan masyarakat dikenal sebagai generasi yang baik. Dalam ilmu agama dan pada saat pulang santri biasanya diandalkan atau menjadi figur yang baik dalam mencetak suatu

¹ Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum Terselesaikan*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), xxi.

² Mohammad Takdir, *modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSOD, 2018), 21.

perubahan dalam masyarakat baik itu dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat.³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terkenal dengan beragam fungsinya. Ia menjadi benteng pertahanan sekaligus pusat penyiaran (dakwah) Islam. Kendati demikian, tidak ada data yang pasti tentang awal kehadiran pesantren di Nusantara. Baru setelah abad ke-16 diketahui bahwa terdapat ratusan pesantren yang mengajarkan kitab kuning dalam berbagai bidang ilmu.⁴ Seiring dengan perkembangan zaman pesantren mampu mensejajarkan diri dengan pendidikan umum, namun hal tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi lokal yang kental dengan nilai keislaman.

Dalam perkembangannya, pesantren didikte untuk mengikuti arus global yang mengharuskan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang lebih baik sesuai dengan tujuannya, maka dari itu dalam pesantren dibutuhkan sebuah perencanaan dan pengorganisasian agar suatu lembaga mampu bekerja secara maksimal dan mampu mewujudkan tujuannya secara optimal. Tujuan pendidikan tidak bisa digapai tanpa suatu perencanaan perencanaan yang tentunya sudah difikirkan secara matang dan perencanaan tersebut harus berkesinambungan dalam setiap komponen yang melingkupi. Komponen-komponen penting tersebut nantinya akan digunakan sebagai acuan/pedoman. untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan ialah kurikulum.

Kurikulum meniscayakan adanya keselarasan tujuan dengan program yang dijalankan secara simultan. Tujuan yang ingin dicapai setidaknya sudah tergambar dalam program yang tercantum di setiap kurikulum sehingga terjadinya harmonisasi target pencapaian yang saling melengkapi satu sama lain. Target pencapaian dalam kurikulum merupakan tujuan ideal yang tertuang dalam proses pendidikan. Tidak

³ Ibid. 22.

⁴ Ibid, xxi.

heran bila kurikulum menjadi faktor yang sangat penting dalam proses mendidik dalam sebuah lembaga pendidikan.⁵

Dalam lintas sejarah, istilah kurikulum tidak begitu familiar di kalangan elemen pesantren. sebab kurikulum bukan berasal dari dunia Islam, melainkan hasil interpretasi pendidikan barat. Menurut Nurcholis Madjid, dalam konteks pendidikan di pesantren, istilah kurikulum memang tidak dikenal dalam dunia pesantren, terutama pada masa pra kemerdekaan, meskipun secara eksplisit pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuannya dalam bentuk kurikulum, namun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Tujuan pendidikan ditentukan oleh kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.⁶ Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, apalagi dalam pondok pesantren yang merupakan satuan pendidikan yang bertujuan untuk mencetak para santri yang kompeten dalam bidang agama maupun umum dan berdaya saing di era globalisasi ini.⁷

Telah disebutkan sebelumnya bahwa kurikulum adalah bagian terpenting dalam suatu lembaga pendidikan, kurikulum merupakan suatu perencanaan yang telah dirancang sebelumnya, bahan-bahan materi ajar baik dari isi materi dan pengalaman anak didik serta produk yang disediakan sebagai acuan dan perencanaan, implementasi dan evaluasi pembelajaran.⁸ Dalam kurikulum tersebut akan tergambar bagaimana kegiatan belajar dalam suatu lembaga pendidikan. Dan di dalam kurikulum juga tidak sekedar dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan kepada anak didik, melainkan juga berkenaan dengan segala kegiatan yang menyangkut kependidikan memberikan pengaruh terhadap anak didik demi mencapai tujuan

⁵ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 250.

⁶ Ibid, 256.

⁷ Darur Abror, *Kurikulum Pesantren* Yogyakarta: Deepublish, 2020), 25.

⁸ Ibid. 26.

pendidikan. Terutama perubahan tingkah laku anak didik yang berkepribadian luhur.⁹

Seiring dengan perjalanan waktu dalam rangka konvergensi, Departemen Agama menganjurkan agar pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah disusun secara klasikal dengan memakai kurikulum yang tetap. Perkembangan berikutnya pesantren kemudian mengadopsi jenis pendidikan sekolah dan madrasah.¹⁰ Fenomena pesantren sekarang banyak mengadopsi pengetahuan umum namun masih tetap mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik/kitab kuning.

Pesantren dituntut agar terus meningkatkan mutu manajemen kurikulum agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, dengan meningkatkan mutu maka pesantren akan mampu menjadi lembaga pendidikan yang dalam transformasi perubahan masyarakat, pesantren harus mampu menjadi sebuah lembaga pendidikan yang produktif menghasilkan *agent of change* bagi masyarakat di era global, dengan kriteria *output* yang siap pakai dan memberi warna bagi masyarakat pengguna *output* pesantren itu sendiri.¹¹

Manajemen kurikulum menjadi bagian terpenting mengingat bahwa kurikulum sebagai jantung pendidikan. Manajemen kurikulum sendiri memiliki prinsip-prinsip manajemen yang baik untuk mencapai mutu pendidikan yang telah ditentukan, serta menjadi acuan dalam pelaksanaannya. Terdapat dua komponen untuk mencapai keberhasilan pendidikan, komponen tersebut yaitu ada di dalam diri individu yang sedang belajar, dan komponen yang berasal dari luar individu. Komponen yang terdapat di dalam diri individu ada dua komponen, yaitu komponen psikis dan komponen fisik. Kedua sub komponen tersebut keberadaannya ada yang ditentukan

⁹ Moehammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 251.

¹⁰ Hendro Widodo, dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah dan Pesantren*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020). 292.

¹¹ Wahyu Hadi Leksono, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Ibnu Taimiyyah Kebokura Kecamatan Sumpiuh Banyumas*, (IAIN Purwokerto, 2017).

oleh faktor keturunan, ada yang ditentukan oleh faktor lingkungan. Komponen yang berasal dari luar individu dikelompokkan menjadi sub komponen lingkungan alam, guru, metode mengajar, kurikulum, program, metode belajar, sarana dan prasarana, serta kondisi sosial ekonomi.¹²

Untuk komponen yang berasal dari luar individu diperlukan pengelolaan (manajemen) untuk mengarahkan pada tujuan pendidikan. Keberhasilan pengelolaan komponen-komponen tersebut akan meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pendidikan.¹³

Dari uraian di atas maka dalam hal ini peneliti memilih pondok pesantren Abu Daiman tepatnya di Dusun Sumber Papan II Larangan Badung Palengaan Pamekasan, untuk tempat penelitian. Jika dilihat dari program pembelajarannya pondok pesantren Abu Daiman sudah tidak menggunakan manajemen kurikulum seadanya, terlihat bahwa manajemen kurikulum yang dilakukan sudah terorganisasi dengan baik. juga dapat ditemukan beberapa keunggulan dan keunikan dari pondok pesantren ini, di mana pesantren Abu Daiman memiliki program khusus yang sifatnya akseleratif. Proses pembelajaran yang diterapkan di tempuh dalam kurun waktu dua tahun masa belajar, dan selama dua tahun tersebut santri dibekali dengan beberapa ilmu pengetahuan dan harus sudah memahami pembelajaran yang diberikan.¹⁴ Keunikan lainnya dari program takhassus di pondok pesantren Abu Daiman yaitu, meskipun program yang diterapkan menggunakan kitab *Nubdzatul Bayan* yang di ambil dari Maktuba Bata-bata, namun di pesantren ini tidak menafikan kitab-kitab salaf sebagai kitab pendukung seperti kitab *jurumiya*, *kawakib* bahkan *al-fiyah*. Selain itu, jika disorot dari letak geografisnya pesantren Abu Daiman berdiri di dekat pesantren yang

¹² Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).10

¹³ Ibid,12.

¹⁴ Gaffar Muntaha, Pengasuh P.P Abu Daiman Sumber Papan II Larangan Badung Palengaan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (27 Oktober 2021).

memang sudah lama berdiri. Dan Fanatisme masyarakat sekitar pun masih sangat mengedepankan pesantren lama. Jika dilihat dari segi kependidikannya pesantren Abu Daiman lebih mendominasi dibandingkan pesantren yang telah lama berdiri itu, Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Abu Daiman.

Pondok pesantren Abu Daiman mengadopsi sistem pembelajaran takhassus di mana pesantren ini mendalami suatu disiplin ilmu secara intens dengan waktu yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan program pembelajaran pada umumnya karena sudah terfokus pada bidang ilmu tertentu yang secara otomatis intensitasnya lebih besar pada disiplin ilmu tersebut. Takhassus di Pesantren ini lebih spesifik kepada bidang ilmu *nahwu-sarf* dan bidang ilmu *arudl* yang dalam pelaksanaannya berpatokan pada kitab *Nubdzatul Bayan*. Seperti yang telah di jelaskan di awal selain kitab *Nubdzatul Bayan* ada beberapa kitab yang juga digunakan sebagai media ajar, kitab praktik baca kitabnyapun tidak hanya fokus pada kitab *fathul Qorib* namun juga masih ada beberapa kitab kuning lainnya seperti kitab syarah *sullamuttaufiq* dan *Muroqil Ubudiyah*.¹⁵

Program khusus di pesantren Abu Daiman ini menjadi sebuah dasar dari tujuan pendidikan. tujuannya yaitu untuk mengembangkan kecerdasan santri, mengedepankan ahlakul karimah dan membentuk karakter santri. Diketahui bahwa pesantren Abu Daiman tergolong pesantren baru, karena pondok ini masih sekitar 20 tahun berdiri. Di dalam pondok ini prestasi dalam mengedepankan akhlakul karimah sangat menonjol, dan untuk aspek akademik, para santri dibekali dengan pembelajaran *balaghah* untuk menyeimbangan aspek pengetahuan akademik dengan akhlak mulia.

Maka dari itu penulis memiliki ketertarikan dan ingin mengetahui lebih lanjut

¹⁵ Gaffar Muntaha, Pengasuh P.P Abu Daiman Sumber Papan II Larangan Badung Palengaan Pamekasan, *Wawancara Langsung* (27 Oktober 2021).

bagaimana manajemen kurikulum program takhassus yang ada di lembaga Abu Daiman. Sehingga dari paparan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Kurikulum Program Takhassus di Pondok Pesantren Abu Daiman Sumber Papan II Larangan Badung Palengaan Pamekasan**”.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, untuk mempermudah kajian dan pembahasan kajian ini maka peneliti dapat menyusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum program Takhassus di Pondok Pesantren Abu Daiman?
2. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum program takhassus di Pondok Pesantren Abu Daiman?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program Takhassus di Pondok Pesantren Abu Daiman?

C. Tujuan Penelitian

Setiap usaha yang diinginkan mestinya memiliki tujuan yang hendak dicapai, maka dari itu tujuan penelitian biasanya erat kaitannya dengan fokus penelitian maka dari itu tujuan yang ingin diketahui oleh peneliti antara lain;

1. Untuk mengetahui perencanaan kurikulum program takhassus di Pondok Pesantren Abu Daiman.
2. Untuk mengetahui implementasi manajemen kurikulum program takhassus di Pondok Pesantren Abu Daiman.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program Takhassus di Pondok Pesantren Abu Daiman.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah tujuan penelitian diuraikan di atas maka peneliti selanjutnya menentukan kegunaan penelitian, Beberapa kegunaan dari penelitian ini dapat dijabarkan secara praktis antara lain:

1. Kegunaan Teoritis, penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain atau para pembaca dalam memberikan suatu landasan dasar sebagai tambahan wawasan dalam melakukan suatu penelitian yang serupa tentang manajemen kurikulum program takhassus di Pesantren Abu Daiman Sumber Papan II Larangan Badung Palengaan Pamekasan.
2. Kegunaan Praktis, berkaitan dengan kegunaan ini mencakup beberapa kegunaan antara lain:
 - a. Bagi lembaga IAIN Madura, dapat dijadikan pedoman dalam menyambungkan ide pemikiran untuk penyelenggaraan atau penerapan manajemen kurikulum program takhassus di Pesantren.
 - b. Bagi pesantren, dapat dijadikan bahan kajian dalam penerapan kurikulum program takhassus.
 - c. Bagi peneliti, yaitu untuk dijadikan bahan rujukan dan untuk menggali lebih dalam mengenai manajemen kurikulum program takhassus.

E. Definisi Istilah

Dalam kajian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan secara rinci mengenai makna atau pemahaman agar tidak mengandung kesalahpahaman mengenai manajemen kurikulum program takhassus.

1. Manajemen

Manajemen adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang atau beberapa

pekerja melalui usaha-terobosan baik secara individu maupun kelompok untuk menyelesaikan tujuan organisasi.¹⁶

2. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu rencana atau *intention*, ia mungkin hanya berupa perencanaan (mental) saja, tapi pada umumnya diwujudkan dalam bentuk tulisan.¹⁷

3. Manajemen kurikulum

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.¹⁸

4. Pondok

Pondok dalam bahasa awa yaitu tempat tinggal. Biasanya tempat tinggal tersebut bukan milik sendiri melainkan tempat yang disewa atau didiami selama beberapa waktu.¹⁹

5. Pesantren

Pesantren yaitu merupakan tempat santri, sedangkan santri adalah orang yang mempelajari ilmu agama.²⁰

6. Program Takhassus

Program takhassus merupakan salah satu program bidang keagamaan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas pembelajaran.

Dari definisi istilah di atas, penelitian dengan judul tesis Manajemen Kurikulum Program Takhassus di Pondok Pesantren Abu Daiman Sumber Papan II Larangan Badung Palengaan Pamekasan. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk

¹⁶ Atiqullah, Naila Aka Kusuma, *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2014), 21.

¹⁷ Hanun Asrohah, Anas Amin Alamsyah, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), 30.

¹⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 191.

¹⁹ Muhammad Dawam Saleh, *Jalan ke Pesantren*, (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2009), 12.

²⁰ *ibid*, 12.

mencapai suatu tujuan pendidikan maka diperlukan suatu usaha dalam suatu pengorganisasian. Suatu manajemen harus memiliki rancangan sesuai dengan keinginan suatu lembaga. Nantinya, Jika manajemen dan pengelolaannya dikelola secara baik maka dalam pelaksanaannya akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pondasi yang dibangun akan mengikat aktivitas keberhasilan suatu lembaga pendidikan jika apa di rancang dan di rencanakan dalam proses perencanaan di bangun secara baik. Program takhassus yang diterapkan di pondok pesantren khususnya di pesantren Abu Daiman dapat membantu santri memperbaiki kualitas dan kuantitas dalam suatu pembelajaran kagamaan yang memang sudah menjadi bagian terpenting di dalam pesantren, apalagi di PP. Abu Daiman program takhassus fokus pada pembelajaran bahasa arab dan ilmu-ilmu penunjang lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu kerangka kajian empiris dan kerangka teoritis dalam suatu permasalahan sebagai bentuk untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang sedang dihadapi, serta untuk dipergunakan sebagai pedoman untuk memecahkan permasalahan. Berdasarkan tema yang diteliti di atas, maka terdapat penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Mohammad Thoha (2013) dengan judul penelitian “Reformulasi Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata”. IAIN Madura. Penelitian ini mengungkap upaya yang dilakukan Maktab Nubdatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan dalam memberikan terobosan baru percepatan penguasaan kitab kuning bagi anak usia pendidikan dasar. Pola pembelajaran askelerasi sebagai kunci dari gerakan ini terbukti mengantarkan penguasaan kitab kuning yang relatif singkat untuk usia anak-anak. hasil penelitian menunjukkan bahwa reformulasi pembelajaran kitab

kuning ditempuh dengan cara: pola pengambilan kebijakan yang *button-up*. Penempatan santri sebagai pusat belajar; penerapan pengawasan berbasis santri; pendampingan secara melekat pada santri junior; penguatan spiritual dari pengasuh; dan pembelajaran berbasis kelompok kecil; uji kompetensi calon lulusan, dan adanya apresiasi terhadap prestasi santri. Keberhasilan upaya ini dipengaruhi oleh beberapa faktor: kesamaan tekad semua pihak; rasio perbandingan pembimbing dengan santri yang ideal; fasilitas belajar dan asrama yang standart; lingkungan belajar yang kondusif; dan dukungan pengasuh yang sangat besar.²¹

2. Jailani, (2020) dengan judul penelitian “Relevansi Kurikulum Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid dengan Kurikulum Pondok Pesantren Gadangan di Desa Daleman Kec.Kedungdung Kab. Sampang. Tesis pada program Pendidikan Agama Islam Program Magister Pascasarjana IAIN Madura. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep kurikulum pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid Yaitu : a. Memberikan dukungan terhadap pesantren yang ingin memasukkan komponen-komponen agama dan non agama dalam satu kurikulum formal di pesantren dengan asumsi tidak semua santri bisa di cetak menjadi ahli agama atau ulama’. b. diadakan program keterampilan di pesantren program ini dapat dilaksanakan sebagai kegiatan kurikuler maupun non kurikuler sistem pendidikan di pesantren. c. memasukkan program dan penyuluhan dan bimbingan di pesantren, program ini ditujukan sebagai pada pemberian peranan kepada santri sebagai penyuluhan pembimbing pengembangan beberapa jenis profesi di masyarakat. (2) a. Pelaksanaan kurikulum yang ada di pondok pesantren gedangan desa daleman kec. Kadungdung kab. Sampang memakai konsep

²¹ Mohammad Thoha, *Reformulasi Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan*, (IAIN Madura).

pendidikan salaf-khalaf dan konsep kurikulum tersebut berjalan dengan baik. b. isi atau materi: dalam pelaksanaan kurikulum pondok pesantren Gadengan yakni 70% agama dan 30% umum sesuai SKB tiga materi, serta penambahan praktek membaca kitab salaf, menulis majalah, radio, dan dilengkapi dengan (bahasa Arab dan Inggris). (3) Keserasian atau kesamaan antara kurikulum pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid dengan kurikulum pondok pesantren gadengan di desa Daleman kec. Kadungdung kab.Sampang, diantaranya, pencampuran antara komponen-komponen agama dan non agama dalam satu kurikulum formal di pesantren, pemberdayaan masyarakat dengan program penyuluhan dan bimbingan melalui pesantren. penyiapan angkatan kerja dan keterampilan di pesantren.²²

3. Mohammad Thoha (2014) dengan judul penelitian “Manajemen Peserta Didik pada Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan, *Disertasi*. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) pelaksanaan manajemen peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan dikelola dengan cara pengelola terlebih dahulu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar peserta didik, seperti kebutuhan makan, minum istirahat, perasaan aman, senang, dan sebagainya. Baru setelah itu pembelajaran disampaikan. 2). Hal yang mendukung pelaksanaan manajemen peserta didik adalah pengelompokan peserta didik ke dalam kelompok kecil (7-10) dengan bimbingan yang melekat selama 24 jam dari seorang pembimbing. Seluruh kegiatan peserta didik dilakukan secara bersama dalam kelompok tersebut, sehingga suasana belajar senantiasa tercipta dalam komunikasi-komunikasi sosial di antara anggota kelompok tersebut. 3). Terdapat polarisasi baru dalam

²² Jailani, *Relevansi Kurikulum Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid dengan Kurikulum Pondok Pesantren Gadengan di Desa Daleman Kec.Kadungdung Kab. Sampang*. (Tesis, pada program Pendidikan Agama Islam Program Magister Pascasarjana IAIN Madura, 2020)

manajemen peserta didik di Maktab Nubdzatul Bayan. Seluruh kegiatan dijalankan berdasarkan aspek perbedaan model dan gaya belajar, serta kemauan peserta didik. Pengelola hanya memberikan target pencapaian pembelajaran, sementara metode, tempat belajar dan strategi pembelajarannya disesuaikan dengan kehendak peserta didik.²³

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa tema yang akan dikaji dalam penelitian ini belum tersentuh pada penelitian-penelitian sebelumnya. Ada beberapa kajian yang perlu digali lebih jauh, manajemen kurikulum pesantren program takhassus akan lebih jauh membahas mengenai manajemen kurikulum pesantren yang di dalamnya memiliki program khusus dalam penerapan pendidikannya. Lebih jelasnya mengenai persamaan dan perbedaan dari kajian terdahulu peneliti akan menyajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mohammad Thoha	Reformulasi Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan ²⁴	Pada penelitian ini sama-sama membahas percepatan pembelajaran dalam kitab kuning. Pedoman kitab yang digunakan yaitu kitab Nubdzatul Bayan.	Dalam penelitian ini hanya terfokus pada percepatan belajar kitab kuning, tidak membahas mengenai manajemen kurikulumnya.

²³ Mohammad Thoha, *Manajemen Peserta Didik pada Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan*, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014).

²⁴ Mohammad Thoha, *Reformulasi Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan*, (IAIN Madura)

2.	Jailani	Relevansi Kurikulum Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid dengan Kurikulum Pondok Pesantren Gadangan di Desa Daleman Kec.Kadungdung Kab. Sampang. ²⁵	Pada penelitian ini Sama-sama membahas tentang kurikulum pesantren	Dalam penelitian ini tidak membahas mengenai program Takhassus dan program akseleratif. Dalam penelitian ini tidak membahas mengenai manajemen hanya fokus pada kurikulum pesantren
3.	Mohammad Thoha	Manajemen Peserta Didik pada Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan. ²⁶	Pada penelitian ini membahas mengenai program akseleratif dimana penulis juga akan meneliti mengenai program akseleratif yang lebih khusus pada bidang nahwu dan syarraf	pada penelitian ini peneliti membahas mengenai pengelolaan dan pelaksanaan manajemen sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih pada perencanaan dan implementasi manajemen kurikulum.

²⁵ Jailani, *Relevansi Kurikulum Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid dengan Kurikulum Pondok Pesantren Gadangan di Desa Daleman Kec.Kadungdung Kab. Sampang*. (Tesis, pada program Pendidikan Agama Islam Program Magister Pascasarjana IAIN Madura, 2020)

²⁶ Mohammad Thoha, *Manajemen Peserta Didik pada Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan*, (Disertasi, Univeristas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014).